

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan guna menjelaskan tentang hasil dari riset yang sudah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti yang memiliki persamaan tema. Dari adanya daftar penelitian terdahulu ini menjadikan peneliti memiliki teori yang banyak yang bisa dipakai sebagai bahan kajian yang mana bersumber dari beberapa riset jurnal dengan tema yang sesuai yakni peran perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga di Malang. Setelah melakukan pencarian literatur dengan tema yang sama tidak ditemukan satupun judul yang sama, akan tetapi peneliti menemukan sejumlah jurnal riset yang memiliki korelasi dengan topik yang tengah dikaji oleh peneliti. Sejumlah jurnal riset tersebut yakni:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian Dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yusnita Marlia Suryani, (2010) Penyesuaian diri Ibu Sebagai Kepala Keluarga	Hasil riset dari jurnal ini yakni menggambarkan keberhasilan yang berhasil diraih oleh seorang ibu dalam perannya sebagai kepala keluarga dan sejumlah faktor yang dihadapinya yang mana faktor itu bisa menjadi penghambat atau pendorong dalam penyesuaian dirinya.

<p>Relevansi Penelitian: Dalam riset ini memiliki persamaan yakni membahas seorang ibu sebagai <i>single parent</i> yang menjadi kepala keluarga di mana ia berhasil mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya.</p>	<p>Perbedaan Penelitian: Riset yang ada pada jurnal tersebut memakai metode penelitian berupa kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal terpancang. Sumber data yang dipakai di jurnal tersebut dari peristiwa dan informan, arsip dan dokumen, serta studi pustaka. Sedangkan dalam riset yang tengah dijalankan oleh peneliti di sini memakai metode kualitatif dengan jenis deskriptif yang mana sampelnya seorang <i>single parent</i>.</p>	
<p>No</p>	<p>Nama Penelitian Dan Judul Penelitian</p>	<p>Hasil Penelitian</p>
<p>2.</p>	<p>Sipahutar, Nurhabibah (2016) Pola Asuh Keluarga <i>Single Parent</i> dalam Pelaksanaan Pendidikan Anak di Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan (Studi Kasus terhadap 3 keluarga yang berhasil sampai Perguruan Tinggi)</p>	<p>Hasil riset dari jurnal tersebut yakni tidak ada perbedaan antara pendidikan yang dimiliki oleh anak yang memiliki orang tua berstatus <i>single parent</i> dengan anak yang memiliki orang tua lengkap. Sebagian dari orang tua yang memiliki status <i>single parent</i> bisa menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Hal itu dikarenakan pola asuh yang diterapkan oleh ibu dengan status <i>single parent</i> bisa memberikan pengaruh pada sang anak.</p>

<p>Relevansi Penelitian : Persamaan dalam riset ini yakni adanya bentuk tanggung jawab dalam pengasuhan anak yang memberikan pengaruh pada status pendidikan anak.</p>		<p>Perbedaan Penelitian : Riset pada jurnal tersebut menggunakan metode kualitatif dengan membuktikan total keluarga yang menyandang status <i>single parent</i> yakni sejumlah 32 rumah tangga. Sedangkan dalam riset yang dikaji oleh penulis menggunakan metode kualitatif dan mengacu pada 5 orang yang masih sanggup memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.</p>
No	Nama Penelitian Dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Ratri, (2006) Single Parent dan Ekonomi di Kecamatan Kebumen	Hasil dari riset jurnal tersebut yakni kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh para <i>single parent</i> ternyata menjadi problematika utama. Para <i>single parent</i> yang mengalami kesulitan tersebut akan memberikan dampak pada pola mendidik dan pengasuhannya terhadap anak.
<p>Relevansi Penelitian : Dalam riset ini memiliki persamaan yakni membahas tentang seorang <i>single parent</i> dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga serta menggunakan metode kualitatif deskriptif.</p>		<p>Perbedaan Penelitian : Pada penelitian ini lebih fokus terhadap permasalahan utama yakni ekonomi sehingga dapat mempengaruhi pola asuh mendidik anak. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada upaya memenuhi kebutuhan ekonomi berdasar indikator-indikator BKKBN.</p>
No	Nama Penelitian Dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Nur Isma, (2016) Peranan Orang Tua tunggal (Single Parent) dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus delapan Orang Ayah di Desa Songing	Hasil risetnya ialah menjadi seorang ayah yang menyandang status <i>single parent</i> bukanlah hal yang mudah. Ia harus menjalankan peran ganda di mana ia berlaku

	Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai) 2016	sebagai seorang ayah sekaligus ibu. Mengajarkan nilai moral pada anak bukanlah sebuah hal yang mudah, beragam cara ditempuh oleh para <i>single parent</i> untuk mengajarkan hal tersebut pada anaknya. Beberapa di antaranya yakni ada yang menerapkan metode pembiasaan berbicara jujur, pemberian motivasi pada anak, dan pemberian nasehat yang bijak.
	Relevansi : Dalam riset ini memiliki persamaan yakni membahas tentang pendidikan moral pada anak serta menggunakan metode kualitatif.	Perbedaan : Pada jurnal ini hanya fokus terhadap pendidikan moral dan pengajaran moral pada anak. Sedangkan dalam riset yang dikaji oleh peneliti selain pendidikan moral juga membahas mengenai peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
No	Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Alkomariyah Ponisih (2022) “Peran Ibu <i>Single Parent</i> dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Remaja di Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong”	Hasil riset dari jurnal ini adalah dalam mengembangkan komunikasi interpersonal remaja di desa tersebut sudah baik tapi metodenya dinilai masih kurang efektif dalam membagi waktu untuk mengawasi dan mendidik anaknya. Komunikasi bagi seorang ibu sangatlah dibutuhkan agar dapat membentuk konsep diri anak. Maksudnya, peran yang dimiliki oleh seorang ibu tidak sekedar menjadi ibu tetapi juga menjadi sahabat untuk anaknya yang bisa dijadikan tempat untuk berbagai masalah, konflik atau pengalaman lainnya, sehingga anak tidak berbagi cerita ke orang lain.

<p>Relevansi Penelitian : Di dalam riset ini mempunyai relevansi yakni sama sama memakai metode kualitatif dan berfokus pada peran ibu yang memenuhi kebutuhan ekonomi dengan membagi waktunya dengan anak.</p>	<p>Perbedaan Penelitian: Pada riset di jurnal ini lebih fokus terhadap pendekatan komunikasi interpersonal, sedangkan dalam riset yang dikaji oleh peneliti lebih fokus pada peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.</p>
--	---

Sumber : Data Diolah pada tahun 2023

B. Perempuan Single Parent

1. Konsep Single Parent

Hunrlock, (2001, halaman 40) merujuk konsep dari *single parent* dengan arti perkataannya, dimulai dari kata *Single* yang memiliki arti sendiri atau satu dan *parent* yang memiliki arti orang tua. Secara keseluruhan konsep *single parent* menurut Hurlock yakni “keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. *Single parent* bisa terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab itu”. Pada Hendi, et.,all (2001, halaman 141) diartikan “*Single parent* adalah seorang ayah atau ibu yang mengemban tugasnya sendiri sebagai kepala rumah rumah tangga dan juga sebagai ibu rumah tangga. *Single parent* adalah salah satu fenomena yang banyak dijumpai di masyarakat kita saat ini adalah keberadaan orang tua tunggal atau yang umum disebut dengan istilah “*single parent*”. Mereka merawat dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik itu pihak suami maupun istri. Kelihatannya tidak mudah untuk menyandang status ini di tengah-tengah masyarakat kita dengan mudahnya memberi stigma negatif seperti merendahkan akan keberadaan mereka dari lingkungannya”. Secara lebih lengkap lagi Hendi, et.,all (2001, halaman 141)

menjelaskan apabila pola perkembangan dari kehidupan sebuah keluarga mengenai “keluarga *single parent* dapat disebabkan oleh adanya perceraian, kematian, orang tua angkat dan orang tua berpisah tempat tinggal /belum bercerai”. Seseorang bisa memiliki status sebagai *single parent* yang didapatkan dari proses kematian pasangannya ternyata tidak memberikan pengaruh yang begitu besar pada perkembangan kehidupan anggota keluarga yang lain. Penjelasan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Polak (2009, halaman 363) yang menyatakan “*Single parent* yang disebabkan oleh kematian salah satu orang tua akan menimbulkan krisis yang dihadapi anggota keluarga. Krisis yang ditimbulkan oleh kematian seorang ayah tidak begitu besar bila dibandingkan dengan akibat perceraian. Kehilangan seorang ayah akibat kematian paling mengusik ekonomi sebuah keluarga karena peranan ekonomi yang telah dijalankan ayah telah tiada. meskipun begitu, hal itu tidak lantas tidak mendukung pendidikan anak mengakibatkan para istri yang ditinggalkan itu mengusahakan ayah tiri bagi anak-anaknya. Peran ayah secara wajar dapat digantikan oleh ibu dari pada mengambil ayah tiri. Hal ini karena dianggap peran ayah tiri”. Berbeda dengan status *single parent* yang disandang karena adanya proses cerai hidup. Menanggapi hal tersebut, pendapat dari Goode, (2005, halaman 185) menyatakan apabila tanggungan yang dimiliki oleh seorang orang tua tunggal akan bertambah berat karena adanya bermacam-macam adaptasi yang berkorelasi dengan dirinya yang baru. Ikatan yang mempertemukan antara pasangan suami istri dalam suatu ikatan pernikahan kadangkala bersifat rapuh dan bisa berujung putus yang mana itu menyebabkan perpisahan atau perceraian di antara keduanya. “Terputusnya keluarga disebabkan

karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan, dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban dan peranannya”.¹

Di lain sisi terdapat pendapat lain soal *single parent* yakni berdasarkan pernyataan dari Kamanto, (2004, halaman 64) yang menyatakan “Dengan terjadinya perceraian maka dengan sendirinya fungsi keluarga yang mengalami gangguan dan pihak yang bercerai maupun anak-anak harus menyesuaikan diri dengan situasi baru.² Dengan demikian peningkatan angka perceraian dalam masyarakat pun membawa peningkatan gaya hidup khas keluarga bercerai (*single parent*), seperti gaya menjanda atau menduda, adanya anak yang harus hidup dengan salah satu orang tua saja, dan bahkan hidup terpisah dengan saudara kandung”.

Status *single parent* yang disandang karena adanya perpisahan tempat tinggal antara kedua pasangan namun belum resmi bercerai biasanya dikarenakan adanya kepentingan pekerjaan antara kedua pasangan yang mengharuskan berpisah namun tidak bercerai. Anak biasanya akan diasuh oleh orang tua perempuan. Sebagaimana tecantum pada RUU Ketahanan Keluarga pada pasal 74 ayat 2 krisis keluarga disebabkan tuntutan pekerjaan. Pasal 77 ayat 2 menjelaskan jika kedua orang tua atau salah satu di antaranya bekerja dan mayoritas waktu yang mereka miliki dihabiskan di luar rumah.

¹ Goode, William. J, Sosiologi Keluarga Ter. Lailahanoum, (Jakarta: Bumi Aksara,2005), 185

² Kamanto, *Perceraian dan Single Parent*, (Remaja Rosdakarya,2004), 64

2. Peran Perempuan *Single Parent*

Charles P Loomis (1964:76) mengartikan peran sebagai sebuah hal yang bisa diharapkan dari peran khusus yang mana memiliki peranan dari hak dan kewajiban seseorang. Seorang perempuan *single parent* memiliki peranan sebagai pendidik untuk anak-anaknya dengan baik. Seorang ibu menjadi contoh yang baik dan sebagai panutan untuk anak-anaknya selaras dengan norma-norma yang berlaku dan kepercayaan agama yang dianut. Peran perempuan *single parent* memiliki peran ganda yaitu memiliki tanggung jawab yang penuh dalam menjaga serta merawat anak mereka, mendidik dan juga mencari uang guna mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Perempuan *single parent* memiliki peran ganda yaitu *domestic domain* dan *public domain*. Sewaktu masih ada suami, seorang istri hanya berperan sebagai *domestic domain* yang beransumsi sebagai ibu rumah tangga dan berkewajiban sebagai seorang istri terhadap suami. Sehingga setelah kematian suami, seorang perempuan *single parent* memiliki dua beban peran yaitu *domestic domain* dan *public domain* dimana perempuan *single parent* mampu merawat anak-anak, mengurus pekerjaan rumah, dan mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga (David Berry,1995:100). Sebagaimana sesuai dengan tujuan awalnya, peran bisa dibedakan ke dalam dua kelompok, yakni:

1. Peran *public domain*:

Peran *public domain* yakni semua kegiatan manusia yang biasanya dilakukan di luar rumah dan memiliki maksud guna memperoleh pendapatan.

2. Peran *domestic domain*:

Peran *domestic domain* yakni segala kegiatan yang dilaksanakan di dalam rumah yang umumnya tidak ditujukan guna memperoleh pendapatan, melainkan guna menjalankan kegiatan kerumahtanggaan.

Peran ibu dalam merawat dan membesarkan anak dengan sabar dan konsisten serta tidak boleh diberikan pengaruh oleh rasa emosi atau kondisi yang terlalu dinamis (Gunarsa, 2004: 32). Kemudian peran ibu menjadi pendidik bagi anak-anaknya harus bisa mengelola dan mengendalikan setiap tumbuh kembang anak. Terkadang seorang ibu yang merasa letih atas pekerjaan domestiknya yang dilakukan setiap hari menjadikannya di kondisi tertentu memberikan pengaruh pada cara mendidik anak dengan amarah.

Ibu menjadi sosok panutan dan contoh yang membentuk sikap anak serta membentuk kepribadian diri. Orang tua harus selalu bersikap dan berlaku jujur kepada anak-anak agar anak melihat dan mendengarkan kesusaian yang benar. Orang tua dapat menanamkan sikap kenyamanan dan kelembutan kepada anak-anaknya karena anak membutuhkan sosok ibu yang lemah lembut (Gunarsa,2004:33).

Ibu memberikan pelajaran bagi perkembangan anak. Seorang ibu mampu membuat suasana belajar yang mengasyikkan supaya anak merasa nyaman dan lebih giat dalam belajar di rumah tanpa disuruh dan dengan bentakan. Ibu juga sebagai manager yang bijaksana yang mana ibu dapat mengatur kelancaran dan mengajarkan rasa tanggung jawab kepada anak. Anak pada usia dini alangkah

baiknya telah mengetahui sejumlah peraturan yang mesti dipatuhi guna tercipta kedisiplinan dalam keluarga yang mana memberikan kemudahan dalam sosialisasi di lingkup masyarakat nantinya (Gunarsa,2004:34).

3. Faktor yang Mempengaruhi Seseorang Menjadi *Single Parent*

Setiap orang tentu menginginkan memiliki keluarga yang lengkap dan berjalan harmonis di dalamnya, sayangnya tidak semua yang kita inginkan bisa terwujud. Hal yang sama berlaku untuk perempuan yang menyanggah status *single parent* dan mesti menghadapi kehilangan orang yang dicintai. Terdapat dua faktor yang menyebabkan perempuan menjadi *single parent*:

a. Kematian

Dalam kehidupan ini, tidak dapat dihindari bahwa ada yang hidup dan mati sesuai dengan kehendak Allah yang menciptakan takdir. Sebagai manusia yang sederhana, kita seharusnya berusaha dan mendoakan, kemudian menyerahkan hasilnya kepada-Nya. Penyakit, bencana alam, wabah, kecelakaan, dan sebab-sebab lainnya dapat menyebabkan kematian. Di dalam konteks pembahasan saat ini, sejumlah faktor yang sudah disebutkan tersebut bisa terjadi pada kehidupan perkawinan yang dapat membuat seorang perempuan rela memperjuangkan hidupnya sendiri. Dalam situasi ini, perempuan atau ibu mengemban tanggung jawab yang lebih besar tanpa kehadiran seorang suami dalam kehidupannya.

b. Perceraian

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perceraian merujuk pada tindakan perpisahan antara seorang istri dan suami karena berbagai alasan tertentu. Setiap keluarga memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Beberapa

permasalahan yang sering muncul antara lain ketidakcocokan prinsip, kesulitan ekonomi, perselingkuhan, kurangnya komunikasi, dan banyak lagi, yang akhirnya mengakibatkan mereka memilih untuk bercerai.

Perceraian tidak hanya berdampak pada suami dan istri, tetapi juga pada keluarga keduanya serta anak-anak mereka, sehingga makin berat beban tanggung jawab yang harus mereka pikul.

4. Dampak Single Parent

Di dalam kehidupan seorang perempuan yang menyandang status orang tua tunggal tidak akan dapat dihindari dari berbagai permasalahan yang akan muncul setelah terjadinya perceraian. Permasalahan-permasalahan ini dapat beragam, seperti yang sering terjadi dalam kehidupan manusia yakni:

a. Dampak Sosial

Menurut Abdulsyani, aspek sosial mengacu pada lingkungan di mana seseorang berinteraksi dengan orang-orang di sekitar tempat tinggalnya, keluarganya, atau dalam lingkungan pergaulannya. Ini melibatkan hak-hak dan kewajiban yang terkait dengan hubungan sosial.

Banyak kasus yang menjelaskan apabila seorang perempuan berubah statusnya menjadi orang tua tunggal maka ia nantinya akan menghadapi sebuah krisis sosial, di mana ini bisa diartikan bahwa kemampuannya untuk melakukan sosialisasi dan berperilaku dalam lingkungan sosial mungkin terbatas. Hal ini disebabkan oleh fokus waktu dan energi mereka yang harus diarahkan untuk bekerja demi meningkatkan kondisi ekonomi. Selain itu, perempuan *single parent* seringkali dianggap remeh dan keberadaannya dianggap tidak lengkap

karena tidak memiliki pasangan.

b. Dampak Ekonomi

Perekonomian merupakan topik yang tak pernah habis untuk diperbincangkan dalam kehidupan ini. Ada banyak orang yang beruntung secara finansial, namun juga tidak sedikit yang menghadapi kesulitan dalam hal keuangan.

Dalam sebuah keluarga yang utuh, ayah memiliki peran utama sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab mencari nafkah guna memastikan kehidupan yang dimiliki oleh keluarganya termasuk dalam kategori layak dan mencukupi kebutuhan hariannya. Akan tetapi, apabila ditarik dalam suatu situasi di mana anggota keluarganya tidak lengkap dan ketika perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga, maka kondisi perekonomian keluarga akan menjadi sulit terutama jika perempuan tersebut tidak sempat bekerja sesudah menikah.

Sesudah kehilangan pasangan, pendapatan dalam keluarga yang istri tidak bekerja akan mengalami penurunan. Hidup secara mandiri tanpa adanya pasangan menjadi teramat berat sebab sebelumnya tidak pernah terjadi. Oleh karena itu, perempuan *single parent* harus mencari mata pencaharian dengan bekerja paruh waktu, mendirikan usaha kecil-kecilan, bekerja di kantor, dan bermacam-macam upaya lainnya, yang mana ini dilakukan sebagai bentuk pencukupan kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarganya.

Menengok betapa krusialnya peran perekonomian di dalam suatu keluarga, bekerja merupakan hal yang wajib untuk dilakukannya oleh para perempuan

dengan status *single parent* agar dapat menjalani kehidupan dengan baik. Kondisi ekonomi sangat menentukan level kesejahteraan keluarga, sebab jikalau perekonomiannya bisa berjalan dengan lancar, maka aspek kehidupan yang lainnya turut berjalan dengan baik, termasuk pemenuhan kebutuhan keluarga dan peningkatan pendidikan anak-anak.

C. Konsep dan Ruang Lingkup Keluarga

1. Konsep Keluarga

Keluarga merujuk pada sekelompok orang yang minimal terdiri dari dua anggota atau bisa lebih yang tinggal secara bersama-sama, memiliki keterkaitan baik secara hukum maupun emosional, dan setiap anggotanya mempunyai peran masing-masing yang dari perannya itu berkontribusi pada keseluruhan dalam keluarga (Friedman, 2010). Pada tahun 2000, Kemenkes RI mempunyai suatu data yang menerangkan apabila keluarga merupakan kelompok paling kecil di dalam masyarakat yang anggotanya terdiri atas kepala keluarga dan sejumlah anggota lain yang tinggalnya secara bersamaan di bawah atap yang sama dan saling memiliki ketergantungan antar anggotanya. Berdasarkan UU No. 10/1992 mengenai perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera dijelaskan di dalamnya apabila keluarga yakni elemen paling kecil dalam masyarakat yang anggota terdiri atas suami, istri, dan anak atau bisa juga hanya ayah dan anak, atau ibu dan anak (Setiadi, 2008).

2. Kesejahteraan Keluarga

Mengacu pada UU RI No. 52 Tahun 2009 mengenai keluarga sejahtera di mana dijelaskan apabila keluarga sejahtera yakni sebuah keluarga yang terbentuk melalui pernikahan yang sah dan sanggup mencukupi berbagai macam kebutuhan hidup, baik itu dari materiil ataupun spiritual, selain itu setiap dari anggota keluarganya juga memiliki ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan rumah tangganya berjalan harmonis, sejalan, dan jumlah dari anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya seimbang. Keberhasilan mencapai kesejahteraan keluarga bisa direalisasikan melalui implementasi sistem pengelolaan yang efektif dan melalui peran serta fungsi yang optimal dari setiap anggota keluarga (Marzuki, 2015).

3. Indikator Kesejahteraan Keluarga

Di bawah ini akan disajikan empat parameter keluarga sejahtera di mana di setiap kelompoknya memiliki level kesejahteraan yang berbeda-beda yang sesuai dengan pengelompokan dari BKKBN. Keempat parameter tersebut yakni:

- a. **Keluarga Sejahtera I (*Basic Needs*)**, yaitu : 1) Secara umum, anggota keluarga biasanya makan dua kali sehari atau lebih. 2) Setiap anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk digunakan di rumah, saat bekerja/sekolah, dan saat pergi keluar. 3) Rumah tempat keluarga tinggal memiliki atap, lantai, dan dinding yang dalam kondisi baik. 4) Jika ada anggota keluarga yang sakit, mereka akan dibawa ke fasilitas kesehatan. 5) Jika pasangan usia subur ingin menggunakan KB, mereka pergi ke fasilitas pelayanan kontrasepsi. 6) Semua anak dalam keluarga, yang berusia antara 7 hingga 15 tahun, bersekolah.

- b. **Keluarga Sejahtera II (*Psychological Needs*)** yaitu : 1) Secara umum, anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan individu masing-masing. 2) Umumnya, anggota keluarga mengkonsumsi daging atau telur sekali dalam seminggu. 3) Pakaian diperbarui setiap satu tahun sekali. 4) Luas lantai rumah minimal 8 meter persegi untuk setiap penghuni rumah. 5) Selama tiga bulan terakhir, semua anggota keluarga dalam kondisi sehat sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsi mereka. 6) Terdapat setidaknya satu anggota keluarga yang bekerja dan memiliki penghasilan yang mencukupi. 7) Seluruh anggota keluarga, terutama yang berusia antara 10 hingga 60 tahun, mampu membaca tulisan dalam aksara Latin. 8) Anggota keluarga yang memiliki dua anak atau lebih menggunakan alat kontrasepsi.
- c. **Keluarga sejahtera III (*Developmental Needs*)**, yaitu: 1) Secara umum, anggota keluarga berusaha untuk memperdalam pengetahuan agama. 2) Sebagian dari pendapatan keluarga disimpan dalam bentuk uang atau barang. 3) Kebiasaan keluarga untuk makan bersama, yang dilakukan sekitar sekali dalam seminggu, dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk saling berdiskusi. 4) Pada umumnya, anggota keluarga aktif dalam kegiatan masyarakat. 5) Anggota keluarga dapat memperoleh informasi melalui surat kabar, majalah, radio, televisi, dan internet.
- d. **Keluarga Sejahtera III Plus (*Self Esteem*)**, yaitu : 1) Secara rutin dan dengan sukarela, keluarga memberikan sumbangan dalam bentuk materi untuk mendukung kegiatan sosial. 2) Terdapat anggota keluarga yang aktif

sebagai pengurus dalam perkumpulan sosial, yayasan, atau institusi masyarakat.

4. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan sebuah kelompok yang mempunyai keterikatan darah satu sama lainnya serta memiliki peran dan fungsi tertentu. Arti lain dari keluarga yakni sekelompok individu yang meninggal satu bangunan yang sama yang biasanya disebut dengan rumah dan memiliki keterikatan darah melalui proses pernikahan, persalinan, adopsi, dan lain-lain.³ Setiap kelompok keluarga mempunyai sejumlah fungsi yang ditentukan oleh bagaimana kelompok tersebut berfungsi sebagai satu kesatuan dan bagaimana setiap dari anggota kelompok tersebut berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi yang dimaksud mencakup masalah dalam keluarga, kualitas hubungan keluarga, dan gaya pengasuhan. Fungsi keluarga juga mempengaruhi kemampuan semua anggota keluarga dalam hal kesehatan dan keselamatan. Menurut Hendi dan koleganya (2001, halaman 45), komunitas orang tua tunggal akan mendapatkan manfaat yang luar biasa. Ketika tidak ada peran ayah dalam suatu keluarga, maka peran seorang ibu akan menjadi sumber rezeki atau pencari nafkah dan pengasuh untuk anak-anaknya. Hal tersebut tidak seharusnya terjadi sebab ada beberapa fungsi keluarga yang bersifat krusial yang musti dijalankan, seperti:

³ Lina Sudarwati, *Wanita dan Struktur Sosial Suatu Analisa Tentang Peran Ganda Wanita Indonesia* (di akses 16 Oktober 2021 pukul 13.25 WIB) <https://litabamas-sb.info/wanita-dan-struktur-sosial-suatu-analisis-tentang-peran-ganda-wanita-indonesia/>

5. Fungsi Biologis

Fungsi biologis memiliki relevansi dengan bentuk pencukupan akan kebutuhan seksual pada pasangan suami istri. Unit paling dasar di dalam masyarakat yang menyediakan wadah dalam pengorganisasian kepuasan hasrat seksual yakni keluarga. Dalam berbagai budaya, terdapat berbagai cara yang disediakan oleh masyarakat dalam rangka penyaluran hasrat seksualnya (Paul B. Horton, Chester L. Hunt, 2006, halaman 275).

6. Fungsi Sosialisasi Anak

Fungsi sosialisasi dalam sebuah keluarga mencakup pengaruh keluarga terhadap kepribadian anak. Untuk menjalankan peran ini, keluarga harus memperhatikan sikap, gagasan, dan nilai-nilai masyarakat. Seorang anak laki-laki akan belajar bagaimana cara menjadi seorang lelaki, berperan sebagai suami dan ayah, khususnya dari proses pengamatan pada pola kehidupan yang dijalankannya bersama keluarganya yang dipimpin oleh laki-laki sebagai kepala keluarga. Kesulitan yang dialami oleh anak dalam fungsi sosialnya bisa terjadi karena hilangnya model sosialisasi yang ia butuhkan atau bisa juga karena proses *modelling* yang ia lakukan hanya bersandar pada model dari keluarga lain. Dalam konteks ini, sosialisasi mengacu pada partisipasi anak dalam proses pendidikan, di mana belajar tidak hanya dianggap sebagai tindakan yang sangat egois, tetapi juga melibatkan pengamatan dan pemikiran intelektual. Dalam lingkungan rumah, anak-anak belajar berpikir sebagaimana diajarkan dalam kelompok mereka. Setiap budaya sangat mengandalkan keluarga untuk menjalankan sosialisasi anak-anak menjadi dewasa yang dapat memberikan kontribusi yang benar kepada masyarakat. Keluarga merupakan kelompok

sosial awal dan paling penting bagi anak, dan dari situlah tumbuh dan berkembangnya mereka.

Tidak ada pengganti peran ibu atau ayah, meskipun peran tersebut tidak selalu harus bersifat biologis. Jalannya sosialisasi pada anak tidak sepatutnya dilakukan oleh orang selain orang tua. Kontribusi dari orang tua sangatlah penting di dalam jalannya fungsi sosialisasi pada anak sebab di fungsi ini anak akan melakukan peniruan pada segala macam yang dilihatnya kemudian mereka memperlajari itu dari orang tuanya. Jika para orang tua tidak melaksanakan fungsi sosialisasi pada anaknya dengan baik, maka akan timbul masalah di mana anak akan kehilangan bentuk perhatian dari orang tuanya. Akibatnya, anak akan berupaya menemukan sosok lain selain orang tuanya untuk dijadikan sebagai *role model*.

7. Fungsi Ekonomis

Sama dengan yang telah disebutkan sebelumnya, keluarga merupakan unit sosial yang mendasar dalam sebagian besar peradaban prasejarah. Menjadi bagian dari suatu keluarga berarti bekerja bersama-sama menjadi sebuah kelompok yang memiliki tujuan guna menciptakan suatu hal. Meskipun keluarga adalah unit yang paling umum, namun juga merupakan unit dasar dalam kolaborasi dan berbagi di banyak negara. Orang tua perlu memiliki kesadaran diri yang sehat agar dapat melaksanakan tugas-tugas ini dengan efektif dan memastikan bahwa anak-anak tumbuh sesuai harapan. Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (2006, halaman 279), “Bantuan orang tua dalam pendidikan anak-anak tercermin dalam cara mereka mendidik anak-anak

mereka”. Tanggung jawab merupakan sebuah proses yang dialami oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Tiap-tiap dari orang tua pasti mempunyai tujuan dalam mendidik anak-anaknya di mana itu semua ditempuh dengan metode yang seefektif mungkin. Orang tua perlu dilengkapi dengan pengetahuan yang beragam untuk mengidentifikasi gaya pengasuhan yang paling cocok untuk membesarkan anak-anak dan menemukan pola yang ideal. Menurut Goode, William (2007, halaman 197-198), perceraian atau kehilangan pasangan dapat menyebabkan seorang ibu mengalami berbagai hal sebagai penyandang status baru, yakni seorang *single parent* di mana sejumlah hal tersebut yakni:

- a. Bertambahnya beban tanggung jawab dalam proses pengurusan rumah tangga, khususnya dalam mengurus anak-anaknya.
- b. Bertambahnya beban ekonomi, khususnya apabila suami meninggal dunia atau pergi entah ke mana dan tidak kembali ke rumah.
- c. Pemindahan ulang tanggung jawab dan tugas dalam rumah tangga.
- d. Kehilangan kepuasan seksual.
- e. Kehilangan rasa aman, kasih sayang, dan bentuk persahabatan dengan pasangan.
- f. Kehilangan model dari peran sesosok orang dewasa yang bisa dijadikan panutan oleh anak-anaknya.